BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan kelompok penyakit infeksi yang penularannya terjadi terutama melalui aktivitas seksual, baik melalui hubungan vaginal, anal, maupun oral. Penularan IMS terjadi akibat adanya kontak langsung dengan cairan tubuh yang terinfeksi, seperti darah, sperma, dan cairan vagina, serta melalui kontak kulit ke kulit pada area genital yang terinfeksi (Cannovo *et al*., 2024).

Saat ini IMS masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang cukup serius di tingkat global. (WHO, 2023) melaporkan bahwa setiap hari terdapat lebih dari satu juta kasus baru IMS pada kelompok usia 15–49 tahun di seluruh dunia. Pada tahun 2020 diperkirakan terjadi sekitar 374 juta kasus baru yang disebabkan oleh empat jenis IMS yang dapat disembuhkan, yaitu klamidia sebanyak 129 juta kasus, gonore 82 juta kasus, sifilis 7,1 juta kasus, dan trikomoniasis 156 juta kasus. Besarnya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa IMS masih menjadi tantangan kesehatan global yang memerlukan upaya pencegahan dan pengendalian secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya remaja, melalui edukasi kesehatan menjadi salah satu upaya yang penting untuk mengurangi risiko terjadinya Infeksi Menular Seksual.

Selain jumlah kasus yang tinggi, IMS juga menunjukkan kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu. Banyak kasus yang tidak terdeteksi karena beberapa IMS tidak menimbulkan gejala pada tahap awal, sehingga penderita sering tidak menyadari kondisi yang dialaminya (Esin *et al*., n.d.). Situasi ini menyebabkan penularan terus berlangsung dan menjadi sulit dikendalikan apabila tidak disertai dengan upaya pencegahan yang tepat.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Indonesia menempati peringkat ke-14 di dunia dalam jumlah orang dengan HIV (ODHIV) dan peringkat ke-9 untuk kasus infeksi baru HIV. Diperkirakan terdapat sekitar

564.000 ODHIV pada tahun 2025, namun hanya 63% yang telah mengetahui status HIV-nya. Selain itu, kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) juga masih menjadi perhatian. Pada tahun 2024 tercatat 23.347 kasus sifilis, dengan sebagian besar merupakan sifilis dini sebanyak 19.904 kasus dan 77 kasus sifilis kongenital. Kasus gonore juga tercatat sebanyak 10.506 kasus. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa kasus IMS mulai mengalami peningkatan pada kelompok usia remaja 15–19 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pencegahan melalui peningkatan pengetahuan dan pemberian edukasi kesehatan mengenai IMS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Di Indonesia, IMS juga menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian lebih. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan target eliminasi HIV dan IMS pada tahun 2030 melalui penguatan upaya edukasi, deteksi dini, dan pengobatan sebagai bagian dari upaya menekan angka kejadian penyakit menular (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa IMS masih menjadi tantangan yang nyata dalam sistem kesehatan nasional.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta yang dipublikasikan melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 5.115 kasus baru HIV/AIDS di Provinsi DKI Jakarta. Jumlah kasus baru tertinggi ditemukan di Kota Administrasi Jakarta Selatan, yaitu 1.171 kasus, disusul Jakarta Pusat 1.157 kasus, Jakarta Barat 1.095 kasus, Jakarta Timur 946 kasus, Jakarta Utara 744 kasus, dan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu 2 kasus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa HIV/AIDS yang merupakan salah satu jenis Infeksi Menular Seksual (IMS), masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Provinsi DKI Jakarta. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi kesehatan, khususnya bagi kelompok remaja sebagai salah satu kelompok yang rentan (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2025).

Dampak IMS tidak bisa dianggap ringan. Jika tidak ditangani dengan baik, IMS dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius seperti gangguan

kesuburan, penyakit radang panggul, hingga meningkatkan risiko kanker serviks dan masalah pada kehamilan (Hufstetler *et al*., 2024). Kondisi ini tentu akan berpengaruh terhadap kualitas hidup individu, terutama pada perempuan yang lebih rentan terhadap dampak jangka panjang dari IMS.

Remaja merupakan kelompok yang cukup rentan terhadap IMS karena berada pada masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas (Trihartiningsih & Putri, 2023). Kondisi tersebut seringkali membuat remaja melakukan eksplorasi tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi.

Selain itu, perilaku seksual berisiko juga menjadi salah satu faktor yang memperbesar kemungkinan terjadinya IMS pada remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja telah melakukan aktivitas seksual sebelum menikah, yang tentunya meningkatkan peluang terpapar IMS apabila tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai (Sari *et al*., 2025). Hal ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus IMS di kalangan remaja.

Di sisi lain, rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai IMS juga menjadi permasalahan yang cukup penting. Kurangnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi membuat remaja tidak memahami bagaimana IMS dapat menular serta bagaimana cara mencegahnya (Magdalena *et al*., 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan masih belum menjangkau seluruh remaja secara merata.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai IMS masih bervariasi. Meskipun sebagian remaja memiliki pengetahuan yang cukup baik, masih terdapat kelompok yang belum memahami secara menyeluruh mengenai IMS dan dampaknya terhadap kesehatan (Maharati *et al*., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masih perlu dilakukan secara lebih merata.

Kurangnya pengetahuan tersebut berdampak pada tingginya risiko terjadinya IMS. Remaja yang tidak memiliki pemahaman yang baik cenderung melakukan perilaku yang tidak aman dan berpotensi meningkatkan risiko

penularan (Puspita & Veftisia, 2023). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menjadi salah satu langkah penting dalam upaya pencegahan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah melalui edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai IMS, baik dari segi pengertian, penularan, maupun pencegahan (Bayin Igayanti *et al*., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan remaja.

Penggunaan media edukasi yang menarik juga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Media seperti video atau audiovisual dinilai lebih mudah dipahami oleh remaja karena mampu menyampaikan informasi secara visual dan interaktif (Lestari Nurjanah, 2025). Oleh karena itu, pemilihan metode dan media edukasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan edukasi kesehatan.

Selain itu, metode ceramah dan penyuluhan kesehatan juga masih banyak digunakan dan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja apabila dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan sasaran (Herlina *et al*., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa berbagai metode edukasi dapat digunakan, namun perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta.

Namun demikian, hasil penelitian mengenai efektivitas edukasi kesehatan tidak selalu menunjukkan hasil yang sama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja (Siti Sumarni & Dewita Rahmatul Amin, 2024). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi kesehatan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain itu, peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti dengan perubahan perilaku. Penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang memengaruhi keberhasilan edukasi. Selain itu, peningkatan pengetahuan juga tidak selalu diikuti dengan perubahan perilaku. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku pencegahan IMS (Rubiyanto & Elliana, 2022). Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan perlu dirancang secara lebih efektif agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam upaya pencegahan IMS.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2026 melalui hasil wawancara terhadap 10 siswi kelas X di SMAN 69 Jakarta Pulau Pramuka Kepulauan Seribu, diketahui bahwa 4 siswi sudah memiliki pengetahuan mengenai infeksi menular seksual (IMS) terutama terkait jenis-jenis dan cara penularan, sedangkan 6 siswi masih belum mengetahui IMS terutama mengenai jenis-jenis dan cara penularan karena kurangnya pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Edukasi Kesehatan Tentang Infeksi Menular Seksual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Kelas XI SMAN 69 Jakarta Pulau Pramuka Kepulauan Seribu Tahun 2026". Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan secara spesifik pada lingkungan sekolah tertentu seperti SMAN 69 Jakarta Pulau Pramuka, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan.

1.2 Rumusan Masalah

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan kelompok penyakit infeksi yang penularannya terjadi terutama melalui aktivitas seksual, baik melalui hubungan vaginal, anal, maupun oral. Saat ini IMS masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang cukup serius di tingkat global. (WHO, 2023) melaporkan bahwa setiap hari terdapat lebih dari satu juta kasus baru IMS pada kelompok usia 15–49 tahun di seluruh dunia. Pada tahun 2020 diperkirakan terjadi sekitar 374 juta kasus baru yang disebabkan oleh empat jenis IMS yang dapat disembuhkan, yaitu klamidia sebanyak 129 juta kasus, gonore 82 juta kasus, sifilis 7,1 juta kasus, dan trikomoniasis 156 juta kasus. Besarnya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa IMS masih menjadi tantangan kesehatan global yang memerlukan upaya pencegahan dan pengendalian secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat,

khususnya remaja, melalui edukasi kesehatan menjadi salah satu upaya yang penting untuk mengurangi risiko terjadinya Infeksi Menular Seksual. Rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai IMS menjadi permasalahan yang cukup penting. Kurangnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi membuat remaja tidak memahami bagaimana IMS dapat menular serta bagaimana cara mencegahnya (Magdalena et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2026 melalui hasil wawancara terhadap 10 siswi kelas X di SMAN 69 Jakarta Pulau Pramuka Kepulauan Seribu, diketahui bahwa 4 siswi sudah memiliki pengetahuan mengenai infeksi menular seksual (IMS) terutama terkait jenis-jenis dan cara penularan, sedangkan 6 siswi masih belum mengetahui IMS terutama mengenai jenis-jenis dan cara penularan karena kurangnya pengetahuan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diketahui bahwa kasus infeksi menular seksual pada remaja mengalami peningkatan, sementara rendahnya pengetahuan remaja mengenai IMS. Edukasi kesehatan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tersebut, namun efektivitasnya masih perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja kelas XI tentang infeksi menular seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan di SMAN 69 Jakarta Pulau Pramuka Kepulauan Seribu Tahun 2026?"

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi kesehatan?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi kesehatan?
3. Bagaimana efektivitas edukasi tentang IMS terhadap peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektivitas Edukasi Kesehatan Tentang Infeksi Menular Seksual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Kelas XI SMAN 69 Jakarta Pulau Pramuka Kepulauan Seribu Tahun 2026.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual sebelum diberikan Edukasi Kesehatan pada remaja kelas XI SMAN 69 Jakarta Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.
2. Mengidentifikasi pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual sesudah diberikan Edukasi Kesehatan pada remaja Kelas XI SMAN 69 Jakarta Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.
3. Mengidentifikasi efektivitas Edukasi Kesehatan Tentang Infeksi Menular Seksual terhadap peningkatan pengetahuan remaja kelas XI SMAN 69 Jakarta Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kebidanan dan kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah terkait infeksi menular seksual, terutama yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja mengenai infeksi menular seksual, baik terkait cara penularan, upaya pencegahan, maupun dampak yang dapat ditimbulkan. Dengan pengetahuan yang lebih baik, remaja diharapkan mampu menjaga kesehatan reproduksinya serta lebih bijak dalam menghindari perilaku yang berisiko.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun serta mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas penyuluhan kesehatan, khususnya dalam pencegahan infeksi menular seksual.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi institusi pendidikan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan kebidanan, terkait efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual.

d. Bagi Lokasi Penelitian (Sekolah)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak sekolah, khususnya SMAN 69 Jakarta Pulau Pramuka Kepulauan Seribu, mengenai pentingnya edukasi kesehatan reproduksi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam merancang program edukasi kesehatan yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai efektivitas edukasi kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dalam pengembangan penelitian selanjutnya dengan metode, media edukasi, maupun variabel yang berbeda.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup penelitian mengenai efektivitas edukasi kesehatan tentang infeksi menular seksual terhadap peningkatan pengetahuan remaja kelas XI di SMAN 69 Jakarta Pulau Pramuka Kepulauan Seribu Tahun 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja kelas XI yang bersekolah di SMAN 69 Jakarta Pulau Pramuka Kepulauan Seribu dan memenuhi kriteria penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMAN 69 Jakarta Pulau Pramuka Kepulauan Seribu pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus tahun 2026. Penelitian ini dilakukan karena masih diperlukan upaya peningkatan pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual sebagai bagian dari kesehatan reproduksi remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pre-test dan post-test*, serta pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang infeksi menular seksual yang diberikan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan.